

Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam

¹Rahwan, ²Erfan Habibi

Fakultas SAINTEK Universitas Ibrahimy Situbondo

ach.rahwan@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al Maliki

Irfanhabiby93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang bertujuan menghasilkan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi terhadap kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo. Penelitian ini didorong oleh masalah kondisi pembelajaran yang tidak kondusif dan keterbatasan sumber daya ajar yang tersedia. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak kondusif karena jumlah siswa yang berlebihan dalam satu kelas dan kurangnya materi ajar yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri. Selain itu, belum ada penerapan model PBL yang dapat mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengidentifikasi dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMK Ibrahimy 1 ? (2) Bagaimana proses pengembangan modul Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Problem Based Learning? Penelitian ini menggunakan metode pengembangan dengan mengacu pada teori Borg dan Gall. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ A dan X TKJ B SMK Ibrahimy 1 Sukorejo pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk memahami penggunaan bahan ajar yang ada di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo. Implementasi modul yang telah divalidasi dan siap diujicobakan akan menjadi langkah selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

Kata Kunci: Penelitian dan Pengembangan, *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 pendidikan nasional dihadapkan pada masalah yang cukup kompleks, yaitu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dituntut untuk tidak hanya dapat bertahan tetapi juga mampu bersaing di era global. Untuk itu pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Namun fakta di lapangan menunjukkan upaya tersebut belum membuat hasil yang maksimal.(Amri, 2011)

Untuk sementara, hasil penelitian mengatakan masalah utama pendidikan adalah berkaitan dengan pembelajaran.(Amri, 2011) Baik yang berkaitan dengan cara penyampaian maupun bahan ajar yang akan disampaikan. Berkaitan dengan cara penyampaian, hingga saat ini masih sering ditemukan pembelajaran yang kurang begitu memerhatikan berbagai aspek yang menyertainya dan masih memandang guru sebagai sumber dan pusat pembelajaran (*teacher center*). Di lain sisi siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*) sehingga tak pelak pembelajaran menjadi pasif dan membosankan. Padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan startegi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya perbaikan moral dilakukan dengan Pendidikan Agama Islam akan semakin sulit jika masih terdapat banyak persoalan. Problem Pendidikan Agama Islam selama ini tidak pernah bisa lepas dari beberapa persoalan, di antaranya, rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI, materi pembelajaran PAI masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik), terbatasnya sikap dan pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*), sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar.

Solusi terhadap semua problem yang tengah terjadi adalah perlunya para pendidik untuk menyusun bahan ajar yang berorientasi pada pembelajaran nilai (afektif) dan keterampilan. Bahan ajar yang berorientasi terhadap perkembangan kognitif sudah tidak relevan untuk diterapkan saat ini. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahan ajar dengan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif salah satunya dengan model pembelajaran *problem based*. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas interaksi siswa dalam belajar yang berbentuk analisis, mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantunganH , tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses secara kelompok.(Huda, 2014)

Para pendidik nampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang dan kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Akhirnya peserta didik menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang

inovatif. Terlebih saat ini secara substansi, kurikulum 2013 bertumpu pada kualitas guru sebagai implementator di lapangan.(Kurinasih, 2014)

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus disusun sebaik mungkin sehingga bisa memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.(Mulyana, 2004) Di sinilah pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik (psikomotorik). (Muhammin, 2004)

Di sisi lain, kenyataan yang ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sering dianggap monoton seperti halnya pembelajaran model konvensional yang pada akhirnya tidak memberikan dampak maksimal kepada peningkatan kualitas keilmuan siswa-siswi yang ada di sekolah. Lagi-lagi harus ada perbaikan bagi pendidik itu sendiri.

Jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesi pendidik adalah dari pendidik itu sendiri dan dari pihak lain yang bertanggung jawab atas pengembangan guru.(Soetopo, 2005) Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Pengembangan profesionalitas guru dilaksanakan berdasarkan kebutuhan institusi, sekelompok guru, maupun individu guru sendiri.(Syaefudin, 2010) Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih baik. Allah Swt. berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 11 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْتُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. Al Mujaadilah: 11)

Dari ayat tersebut kita paham bahwa tujuan pendidikan tiada lain kecuali mengangkat derajat manusia, memuliakan manusia, mengarahkan manusia ke arah tujuan hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zainal Aqib bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.(Aqib, 2002)

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara

kegiatan guru, sarana prasarana dan dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran ialah dengan memperbaiki pengajaran yang kebanyakan dipengaruhi oleh guru.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan menjalankan proses belajar mengajar ini sesuatu yang sangat berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar[217]; mereka lah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Berdasarkan ayat tersebut sudah barang tentu adanya peningkatan semangat belajar siswa memerlukan kecakapan seorang guru dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi kepada pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran yang dapat membentuk suasana pembelajaran yang kondusif.

Sebab itu, salah satu variasi model pembelajaran yang penulis anggap bisa untuk memberikan jawabannya sebagai bentuk alternatif sekaligus bisa dilakukan uji coba dengan cara bertahap yaitu memberikan produk pengembangan materi pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang tujuannya tiada lain hanyalah untuk kepentingan belajar siswa itu sendiri, dimana dalam implementasi model ini siswa dirasa penting untuk bertanggung jawab pada dirinya dalam belajar. Dalam arti tidak bergantung kepada guru lagi dikarenakan mendahulukan belajarnya untuk dirinya bersama dengan teman-temannya.

Di sisi lain pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan, emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Rata-rata waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan, dalam ekstra kurekuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.(Asmani, 2004)

Keberhasilan pembelajaran merupakan cita-cita dan keinginan dari semua elemen pendidikan, baik dari peserta didik, pendidik, para pengelola pendidikan, orang tua murid maupun masyarakat. Sedangkan proses pembelajaran dan pengajaran adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipahami oleh para anak didik dan pendidik untuk mencapai cita-cita dan keinginan tersebut. Pentingnya model ini

tentu merupakan sesuatu hal yang sangat urgen bagi pendidikan kita, mengingat selama ini dunia pendidikan kita seperti kehilangan arah pembelajaran dan pengajaran akibat terlalu banyak kepentingan yang berkelindan di dalamnya.(Indriana, 2011) Dan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat berkaitan dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*style of learning and teaching*).(Nanang Hanafiah, 2017)

Dari paparan di atas, masalah yang ditemukan di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo adalah kekurangan kelas, minat belajar yang kurang dan waktu yang tidak memadai, sehingga penanganan sementara yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan memaksimalkan kelas yang ada, mengisi kelas dengan siswa dalam jumlah banyak. Dapat dibayangkan satu kelas berisi lebih dari 100 siswa. Padahal sudah *maklum* bagi kita kelas yang ideal seharusnya berkisar kurang lebih 30 siswa.

Dari hal ini, ada keinginan dari para guru khususnya guru pendidikan Agama Islam, dengan kelas yang begitu banyak siswanya, ditambah waktu yang kurang memadai, bagaimana ada pemetaan materi yang sistematis, mudah dipahami oleh siswa kemudian disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan.

Kelemahan yang ada sebenarnya yang terjadi di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo untuk mengatasi masalah di atas adalah bahan ajar yang ada kurang sistematis sehingga kurang memudahkan bagi siswa dalam memahami pelajaran. Kemudian belum tersedia model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil observasi yang telah calon peneliti lakukan bahwa siswa terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran dan hanya sekitar sepertiga dari jumlah siswa dalam kelas tersebut yang dapat menganalisis permasalahan yang diberikan. Hasil wawancara dengan guru PAI diketahui bahwa masih banyak siswa yang harus mengikuti remidial untuk memperbaiki nilainya.

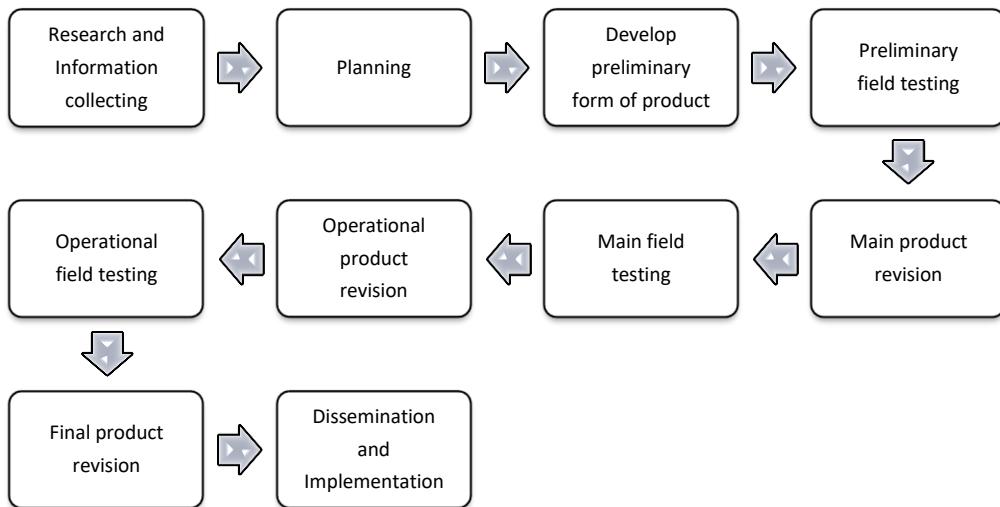
Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai digunakan disamping membuat materi yang sistematis disebut sebagai modul adalah pendekatan pembelajaran *Student Centered* dengan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* merupakan model belajar yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkan masalah yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. PBL dapat memberikan pemahaman pada siswa lebih mendalam dalam menganalisis maupun praktik.

B. BAHAN DAN METODE

a. Metode Penelitian

Penelitian *research and development* (R&D) mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah. Adapun bagan langkah-langkah penelitiannya seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

Langkah-langkah R & D versi Borg dan Gall



(Sumber: Buku Metode Penelitian dan Pengembangan; Sugiyono)

Berdasarkan gambar tersebut, langkah-langkah dalam penelitian R&D adalah sebagai berikut.

a) Studi Pendahuluan (*research and information collecting*)

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

b) Merencanakan Penelitian (*Planning*)

Setelah melakukan studi pendahuluan, pengembang dapat melanjutkan langkah kedua, yaitu merencanakan penelitian. Perencanaan penelitian R&D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian; 2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; 3) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

c) Pengembangan Desain (*Develop preliminary of product*)

Langkah ini meliputi: 1) Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik); 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; 3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan; 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

d) Preliminary field testing

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi: 1) melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk; 2) bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; 3) uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.

e) Revisi hasil uji lapangan terbatas (*Main product revision*)

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

f) *Main field test*

Langkah merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi 1) melakukan uji efektivitas desain produk; 2) uji efektivitas desain, pada umumnya, menggunakan teknik eksperimen model penggulangan; 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

g) Revisi hasil uji lapangan lebih luas (*Operational product revision*)

Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

h) Uji Kelayakan (*Operational field testing*)

Langkah ini dilakukan dengan skala besar: 1) melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk; 2) uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk; 3) hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

i) Revisi final hasil uji kelayakan (*Final product revision*)

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai "generalisasi" yang dapat diandalkan.

j) Desiminasi dan implementasi produk akhir (*Dissemination and Implementation*)

Laporan hasil dari R&D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media massa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*.

Penelitian pengembangan menurut Van Den Akker berdasarkan pada dua tujuan, yakni (1) pengembangan untuk mendapatkan prototipe produk, (2) perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe tersebut. Sedangkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengembangkan modul pembelajaran dengan model problem based learning. ini

mendasari pengalihan model pengembangan yang akan memudahkan siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pengembangan yang akan direncanakan dalam penelitian ini mengikuti alur dari Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D tahap utama yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Penerapan langkah utama dalam penelitian tidak hanya merunut versi asli tetapi disesuaikan dengan karakteristik subjek dan tempat asal examinee. Di samping itu model yang akan diikuti akan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan di lapangan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Pada bagian ini akan hanya dikemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya, yaitu melalui *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), sebagai berikut.

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Sustrisno Hadi mengemukakan metode *interview* dan juga *kuesioner* (angket) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

2. *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. *Kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien bila peneliti tau pasti variabel yang akan diukur dan atau apa yang harus diharapkan diri responden.

Uma Sekaran mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu : prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik.

3. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.(Sugiono, 2012)

c. Teknik Analisis Data

Teknik ini memakai analisis data t (*t-test*), dalam penelitian biasanya digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata (*mean*) antara dua variable yang keduanya berupa data interval. Data yang diuji tersebut biasanya merupakan hasil pengukuran dari suatu percobaan atau eksperimen terhadap dua kelompok yang mendapat perlakuan sebanyak dua kali. Hasil analisis data t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang mengarah pada ada atau tidaknya perbedaan sebagai pengaruh dari dua macam perlakuan yang berbeda. Pengujian hipotesis penelitian yang menggunakan hasil uji t biasanya ditunjukkan untuk menolak hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan atau tidak ada pengaruh, dan/atau menerima hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan ada perbedaan atau ada pengaruh.

Ada dua macam rumus untuk uji t, yaitu rumus uji t untuk: (1) sampel yang terpisah, yaitu uji t untuk data yang diambil dari 2 kelompok sampel yang tidak berhubungan atau sampel terpisah (*independent sample*), dan (2) uji t untuk data yang berasal dari sumber data (sampel) berhubungan, yaitu data yang diambil dari satu kelompok sampel yang dikenai perlakuan sebanyak 2 kali atau sampel yang dipasangkan (*matched*) (Masyhud, 2015)

C. PEMBAHASAN

a. Proses Pengembangan Modul

Pada proses pengembangan modul PAI, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dianalisa bagi seorang pendidik untuk menerapkan kurikulum 2013.

Pertama, kemampuan mengembangkan modul, Pada kurikulum 2013 saat ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku ajar dari pusat, namun tetap saja seorang guru harus bisa membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Lebih-lebih pada tataran realitas.

Dari poin pertama dimana guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan integratif yang dikenal dengan *tematik integratif*, yang mana pendekatan tersebut merupakan sumbu utama dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tentu saja hal itu harus benar-benar dirancang untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat bahan ajar alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan iptek sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun bahan ajar yang baik.

Kedua, yaitu analisis karakteristik siswa. Seperti layaknya guru yang akan mengajar, guru harus mengenali karakteristik siswa yang akan menggunakan bahan ajar. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial serta pengalaman belajar sebelumnya.

Dalam penyusunan modul Pendidikan Agama Islam ini, peneliti benar-benar memperhatikan karakteristik sasaran. Tujuannya agar modul yang dihasilkan benar-benar dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagaimana bahan ajar yang sedang digunakan.

Untuk itu, modul yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Atas pertimbangan dari kedua poin di atas, peneliti kemudian melakukan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam dengan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian siswa akan terbantu dalam pengembangan pengetahuan.

Sesudah peneliti tentukan model problem based learning dalam penyusunan modul pendidikan agama Islam ini, maka hal yang tak kalah pentingnya yaitu konten dari modul yang hendak disusun. Konten yang ada pada modul Pendidikan Agama Islam yang peneliti buat mempunyai beberapa strategi dan acuan diantaranya petunjuk penggunaan modul, glosarium, tujuan akhir serta kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menggunakan modul. Hal ini bertujuan agar target yang harus dicapai oleh siswa harus benar-benar dicapai.

Dari penjelasan singkat tentang konten di atas, setelah modul selesai dirancang dan didesain sesuai ketentuan dan keinginan penulis, langkah selanjutnya tentang Validasi, Pada tahap validasi ini, validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persoalan mendasarkan yang tengah dihadapi dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian berkisar dua ahli. Yaitu materi dan ahli bahasa, dan penilaian dari kedua ahli ini sudah bisa menjamin bahwa pengembangan buku ajar yang dibuat akan benar-benar lebih efektif dan bisa memecahkan persolan yang dihadapi. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli tersebut kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

Kemudian sesudah dilaksanakan validasi oleh tim ahli, produk siap untuk diujicoba lapangan. Namun sebagaimana yang telah dijabarkan di bab IV, bahwa penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada uji materi penilaian para ahli, dalam arti tidak sampai uji coba tingkat luas karena keterbatasan waktu dan biaya.

b. Hasil Pengembangan Model

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Latar belakang obyek penelitian ini terkait dengan masalah-masalah mendasar yang merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun masalah mendasar dalam penelitian ini pertama, berupa kondisi pembelajaran di kelas yang kurang kondusif, yang mana hal ini disebabkan karena terlalu banyak siswanya, dalam satu kelas yang akan dilakukan penelitian siswanya berjumlah enam puluh dua orang. Dapat dibayangkan bagaimana kondisi pembelajaran di kelas dengan diisi sebanyak itu yang seharusnya menjadi tiga kelas disatukan menjadi satu kelas.

Kedua, sebagai sumber bacaan siswa, guru lebih tergantung pada buku-buku dari pemerintah atau dapat dikatakan dengan buku paket yang didapatkan di toko, dari pada mensosialisasikan karyanya sendiri yang terkait langsung dari sub pokok bahasan yang akan disampaikan pada siswa dengan suasana pembelajaran yang kurang kondusif selama pembelajaran berlangsung. Padahal siswa merupakan sentral kegiatan dan semua tujuan yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran sehingga semua aktivitas yang berkaitan dengan siswa perlu untuk diarahkan untuk kepentingan dan kebutuhan siswa.

Ketiga, belum tersedianya buku-buku bacaan siswa yang menggunakan model pembelajaran tertentu, yang mana hal ini untuk mengatasi jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan.

Data atau informasi tersebut berhasil dihimpun oleh peneliti dengan menggunakan observasi dan wawancara. Informasi ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah-masalah yang langsung berhubungan dengan siswa dan guru selama terjadi proses pembelajaran. Pengumpulan informasi dengan observasi digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran di kelas. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi pembelajaran di kelas, buku ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana pentingnya pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam untuk siswa SMK khususnya SMK Ibrahimy 1 Sukorejo.

Untuk memperoleh kondisi pembelajaran di kelas, peneliti melihat secara langsung bagaimana pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas serta bagaimana penggunaan bahan ajar yang digunakan, apa saja bahan ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan siswa selama ini. Menurut peneliti sendiri pembelajaran masih belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan kelas terlalu banyak siswa. Pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif, ada yang tidak mendengarkan, ada yang berbicara sama temannya ketika pelajaran dimulai atau pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dengan demikian hal ini semakin menguatkan bahwa para siswa nampak kelihatan tidak semangat untuk mengikuti pelajaran Agama dikarenakan kondisi kelas yang terlalu banyak

siswanya. Sehingga perlu ada materi atau bahan ajar yang mudah dipahami oleh siswa dan siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih senang dan giat.

Dari pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam mengenai kondisi pembelajaran di kelas, penggunaan bahan ajar yang digunakan, pentingnya pengembangan modul serta bagaimana harapan-harapan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas menjadi kondusif sehingga siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar pendidikan Agama Islam, yang akan berdampak terhadap hasil belajar siswa, dapat dirumuskan beberapa poin berikut.

- a. Pembelajaran di kelas kurang kondusif dan menyenangkan disebabkan siswanya terlalu banyak yaitu seharusnya tiga kelas dijadikan satu kelas dengan jumlah enam puluh dua orang.
- b. Bahan ajar yang digunakan berupa buku paket pendidikan Agama Islam dengan didukung oleh terjemahan-terjemahan.
- c. Bahan ajar pendukung adalah modul karya guru pendidikan Agama Islam sendiri, namun masih belum digunakan.
- d. Guru pendidikan Agama Islam membutuhkan sumber bacaan yang lain yang dapat digunakan oleh siswa sebagai acuan tambahan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.
- e. Dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi kondisi pemebelajaran yang berlangsung saat ini.
- f. Kemampuan siswa bervariasi, disebabkan gaya belajar mereka berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran dan bahan bacaan yang dapat mengcover kemampuan mereka.
- g. Pengembangan modul sebagai bahan ajar sangat penting untuk dilakukan.
- h. Diharapkan dari hasil pengembangan ada dampak yang positif.

2. Karakteristik Responden

Memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Secara umum karakteristik peserta didik SMK Ibrahimy 1 Sukorejo sebagai berikut.

- a. Rata-rata siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo berusia antara 16-18 tahun.
- b. Motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI karena merupakan mata pelajaran yang wajib lulus disamping ada yang miliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman beragamnya.
- c. Pada umumnya siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan dari SMP dan hanya sebagian kecil yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah.
- d. Kemampuan awal atau pengetahuan dan pengalaman siswa berbeda-beda disebabkan pengalaman dan kebiasaan yang diterima dari keluarga dan lingkungan masing-masing dalam mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama.
- e. Siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo sendiri cukup beragam, baik suku dan daerah.

- f. Siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo umumnya memiliki kapasitas dan kecerdasan yang beragam.
- g. Siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo sebagian besar belum terbiasa dan mampu belajar secara mandiri.
- h. Siswa lebih termotivasi dalam belajar apabila tercipta kondisi belajar yang kompetitif dan menyenangkan di dalam kelas.

c. Uji Kelayakan Modul

Data hasil uji coba ahli materi terhadap produk modul ini menggunakan angket yang meliputi 10 poin penilaian. Setiap poin memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Setelah melewati tahap uji coba yang dilakukan terhadap ahli materi, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.5 berikut :

Hasil penilaian ahli format, desain grafis dan bahasa terhadap modul yang dikembangkan terhimpun dalam tabel berikut.

Tabel 5.5
Lembar hasil penilaian
ahli format, desain grafis dan bahasa

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KOMENTAR DAN SARAN
Kejelasan identitas mata pelajaran	5	
Kejelasan pemetaan materi	4	
Kejelasan sistem penomoran	2	<ul style="list-style-type: none"> • Terutama pada penomoran di KD. • Anda memakai silabus K 13 yang lama bukan revisi
Pengaturan ruang atau tata letak	5	
Pengaturan jenis dan ukuran huruf	5	
Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa indonesia	4	
Kesederhanaan struktur kalimat	5	
Kalimat soal tidak mengandung arti ganda	4	

Kejelasan petunjuk dan arahan	5	
Sikap komunikatif bahasa yang digunakan	5	
Jumlah Skor	44	

Skala Skor:

Skor	Keterangan
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

Penilaian umum:

Modul Pembelajaran ini:	Modul Pembelajaran ini:
<ul style="list-style-type: none"> 1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belum dapat digunakan, masih memerlukan konsultasi 2. Dapat digunakan dengan revisi besar 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil 4. Dapat digunakan tanpa revisi

Berdasarkan data pada tabel 5.5 dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. (1) Kejelasan identitas mata pelajaran memiliki skor 5, artinya modul PAI ini memiliki identitas mata pelajaran yang sangat jelas yaitu Pendidikan Agama Islam. (2) kejelasan pemetaan materi memiliki skor 4, berarti materi yang ada dalam modul sudah masuk kriteria baik. (3) Kejelasan sistem penomoran dengan skor 4, masuk dalam kriteria baik. (4) Pengaturan ruang atau tata letak memiliki skor 2, hal ini dikarenakan peneliti mengacu pada silabus K13 yang lama bukan silabus yang telah di revisi, namun hal ini sudah dilakukan perubahan oleh penulis. (5) Pengaturan jenis dan ukuran huruf memiliki skor 5, masuk dalam kategori sangat baik. (6) Pengaturan ilustrasi atau gambar memiliki skor 2, ini artinya gambar-gambar yang ada dalam modul perlu direvisi untuk menjadikan modul lebih menarik dan memenuhi standar untuk diuji cobakan. (7) Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan bahasa indonesia memiliki skor 4, masuk dalam kategori baik. Akan tetapi masih perlu memperhatikan pedoman transliterasi. (8) Kalimat soal tidak mengandung arti ganda memiliki skor 4, masuk dalam kategori baik, artinya penulisan soal sudah memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal yang baik. (9) Kejelasan petunjuk dan arahan memiliki skor 5, masuk dalam kategori sangat baik, artinya petunjuk-petunjuk yang ada dalam modul tidak

membingungkan kepada para pembaca. (10) Sikap komunikatif bahasa yang digunakan memiliki skor 5, hal ini masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pada tabel 4.5 yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pegangan siswa dengan rumus analisa sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100 \%$$

Karena angket yang disiapkan tersebut terdiri dari 10 poin yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10 poin tersebut dikalikan 5, jumlah ideal yang diperoleh adalah 50. Oleh karena itu skor akhir setelah di prosentase adalah;

$$\text{Prosentase} = \frac{44}{50} \times 100 = 88$$

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik, sehingga produk pengembangan dapat digunakan dengan revisi kecil. Komentar dan saran dari hasil ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan modul yang dibuat oleh peneliti.

a. Data uji coba penilaian ahli materi

Ahli yang diminta untuk memberi nilai dan memberi tanggapan hasil produk pengembangan adalah Prof. Dr. Abu Yazid, MA, LL.M Tujuan dari uji coba pada ahli materi adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek kandungan isi materi dan produk yang sedang dikembangkan, dengan kebutuhan pembelajaran.

Data hasil uji coba ahli materi terhadap produk modul ini menggunakan angket yang meliputi 6 poin penilaian. Setiap poin memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Setelah melewati tahap uji coba yang dilakukan terhadap ahli, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.6 berikut :

Hasil penilaian ahli isi atau materi terhadap modul yang dikembangkan terhimpun dalam tabel berikut.

Tabel 6.6
Lembar hasil penilaian ahli konten atau materi

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KOMENTAR DAN SARAN
Kejelasan pembagian materi	4	
Kebenaran isi atau materi	3	
Kesesuaian dengan pembelajaran <i>problem based learning</i>	3	

Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran	4	
Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis	3	
Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku/ K13	4	
Jumlah Skor	21	

Skala Skor:

Skor	Keterangan
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

Penilaian umum:

Modul Pembelajaran ini:	Modul Pembelajaran ini:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum dapat digunakan, masih memerlukan konsultasi 2. Dapat digunakan dengan revisi besar 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil 4. Dapat digunakan tanpa revisi

Berdasarkan data pada tabel 6.6 dapat dikemukakan hal-hal berikut ini. (1) Kejelasan pembagian materi memiliki skor 4, ini artinya pembagian atau pengelompokan-pengelompokan materi yang ada dalam modul sudah bagus dan sistematis sesuai dengan tema-tema yang ada. (2) Kebenaran isi atau materi memiliki skor 3, masuk dalam kategori cukup, artinya sudah sesuai dengan identitas mata pelajaran yaitu materi tentang pendidikan Agama Islam. (3) Kesesuaian dengan pembelajaran *problem based learning* memiliki skor 3, masuk dalam kategori cukup, artinya penerapan model pembelajaran problem based terhadap materi sudah memenuhi standar minimal sebagai modul yang layak untuk digunakan. (4) Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran memiliki skor 4, masuk dalam kategori baik, artinya modul ini sebagai perangkat pembelajaran

sangat layak untuk digunakan. (5) Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis memiliki skor 3, masuk dalam kategori cukup, artinya materi yang ada dalam modul pengelompokan materinya sudah sesuai dengan urutan-urutan tema yang dibahas. (6) Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku atau kurikulum 2013 memiliki skor 4, masuk dalam kategori baik, karena memang diusahakan oleh penulis bagaimana dalam modul terdapat unsur atau karakteristik dalam kurikulum 2013, yaitu mengamati sebuah masalah yang disajikan, kemudian menanyakan masalah, mengekplorasi materi yang disajikan dengan cara membaca dan mempelajarinya, mengasosiasi dengan cara menjawab masalah-masalah yang telah ditanyakan dan mengkomunikasikan dengan mempresentasikan jawaban dan memberikan solusi pemecahan masalah yang telah ditanyakan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan proses pengembangan terhadap modul pendidikan Agama Islam dengan model *problem based learning* SMK Ibrahimy 1 Sukorejo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan bahan ajar yang ada di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo tahun pelajaran 2017/2018 adalah dengan menggunakan buku paket pendidikan Agama Islam dan menggunakan terjemahan-terjemahan baik Alquran dan Hadis sebagai penunjang bahan ajar tersebut.
2. Pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan satu produk berupa modul dengan judul "Modul Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Kelas X Semester I". Pelaksanaan pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam dengan model *problem based learning* kelas X SMK Ibrahimy dikembangkan dalam empat tahap, yakni : 1) Melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), 2) merancang dan mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan modul dan unsur-unsur modul, 3) Melakukan validasi atau uji ahli oleh pakar ahli materi, desain grafis, format dan bahasa, 4) evaluasi dan revisi bahan ajar. Hasil pengembangan ini siap diujicobakan di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo untuk mengetahui hasil pengembangan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Amri, I. K. A. & S. (2011). No Title. In *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis* (p. 94). Prestasi Pustaka Publisher.
- Aqib, Z. (2002). No Title. In *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Yrama Media.
- Asmani, J. M. (2004). No Title. In *7 Tip Aplikasi*. Diva Press.
- Huda, M. (2014). No Title. In *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Indriana, D. (2011). No Title. In *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Diva Press.
- Kurinasih, I. (2014). No Title. In *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.
- Masyhud, M. S. (2015). No Title. In *Analisis Data Statistic Untuk Penelitian Pendidikan*.

LPMPK.

- Muhaimin. (2004). No Title. In *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Rosda Karya.
- Mulyana, R. (2004). No Title. In *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabetika.
- Nanang Hanafiah, dan C. S. (2017). No Title. In *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Soetopo, H. (2005). No Title. In *pembinaan dan pengembangan kurikulum sekolah*. Rineka Cipta.
- Sugiono, P. D. (2012). No Title. In *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabetika.
- Syaefudin, U. (2010). No Title. In *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabetika.
- Habibi, E., & Holid, M. (2023). PANDANGAN ASGHAR ALI ENGINEER TERHADAP PEMERIAN NAFKAH BAGI MANTAN ISTERI. ASA, 5(1), 49-71.